

1. LATAR BELAKANG

Industri film Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi jumlah produksi maupun keterlibatan para pelakunya. Namun di balik perkembangan tersebut, terdapat dinamika yang menarik perhatian penulis secara langsung. Saat terlibat sebagai staf akreditasi di *Indonesian Cinematographers Society (ICS) 2026*, penulis mengamati bahwa jumlah sinematografer perempuan yang terdaftar dan aktif dalam organisasi profesi tersebut masih sangat terbatas. Bahkan dalam proses seleksi peserta akreditasi, hanya terdapat satu nama perempuan yang muncul sebagai kandidat. Pengamatan ini semakin diperkuat oleh pengalaman penulis sendiri sebagai perempuan yang bekerja di departemen kamera, di mana sesama perempuan dalam level *Assistant Camera* masih merupakan kelompok minoritas di lingkungan produksi. Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk mendalami lebih jauh bagaimana perempuan menjalankan praktik kerja mereka dalam departemen kamera industri film Indonesia.

Salah satu departemen yang memiliki peran penting dalam proses produksi film adalah departemen kamera, yang bertanggung jawab dalam merekam serta membentuk aspek visual film melalui penggunaan kamera dan perangkat pendukung lainnya. Departemen kamera dipimpin oleh seorang *Cinematographer* dan mencakup *Camera Operator*, *1st Assistant Camera* atau *Focus Puller*, *2nd Assistant Camera* atau *Clapper/Loader*, atau dalam produksi berskala besar terdapat seorang *Film Loader* (Elkins, 2020).

Dalam struktur *camera department*, setiap posisi memiliki tanggung jawab teknis yang berbeda namun saling berkaitan dalam proses pengambilan gambar. *Director of Photography (DP)* atau *Cinematographer* berperan sebagai kepala departemen kamera yang bertanggung jawab menentukan tampilan visual film serta menerjemahkan visi sutradara ke dalam bentuk gambar melalui pengaturan pencahayaan, komposisi, serta pemilihan kamera, lensa, dan perlengkapan teknis lainnya. Dalam menjalankan tugasnya, DP bekerja sama dengan *Camera Operator* yang bertanggung jawab mengoperasikan kamera serta menjaga komposisi gambar

selama proses pengambilan gambar. Sementara itu, *camera assistants* seperti *1st Assistant Camera* dan *2nd Assistant Camera* memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan teknis kamera, seperti menjaga ketepatan fokus, menyiapkan peralatan kamera, serta memastikan proses pengambilan gambar berjalan dengan lancar. Pembagian tugas ini menunjukkan bahwa camera department bekerja melalui koordinasi yang erat antarposisi untuk memastikan kualitas visual serta kelancaran proses produksi film (Elkins, 2020).

Meskipun *camera department* memiliki struktur kerja yang terorganisasi dan bersifat kolaboratif, bidang ini secara historis masih didominasi oleh pekerja laki-laki sehingga partisipasi perempuan dalam departemen kamera masih relatif terbatas. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jones et al. (2024), yang menunjukkan bahwa jaringan kerja dalam camera department sering kali terbentuk melalui relasi profesional yang telah lama terbangun di antara pekerja laki-laki, sehingga memperkuat dominasi mereka dalam proses perekrutan maupun distribusi pekerjaan di departemen tersebut. Pola jaringan kerja semacam ini sering kali disebut sebagai budaya *boys' club*, yaitu jaringan informal yang didominasi oleh laki-laki dan cenderung mereproduksi kesempatan kerja di antara anggota jaringan yang sama.

Pola jaringan kerja tersebut juga tercermin dalam praktik perekrutan kru dalam produksi film. Elkins (2020) menjelaskan bahwa seorang *Director of Photography* (DP) umumnya merekomendasikan atau merekrut *assistant camera* berdasarkan pengalaman kerja sebelumnya serta tingkat kepercayaan yang telah terbentuk dari kolaborasi profesional terdahulu. Pola perekrutan semacam ini secara tidak langsung dapat memperkuat jaringan kerja yang sudah ada dan membatasi akses bagi pekerja baru, termasuk perempuan, untuk memasuki posisi teknis dalam departemen kamera. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menghadapi keterbatasan dalam hal jumlah representasi, tetapi juga berhadapan dengan struktur kerja yang mempengaruhi peluang mereka untuk terlibat dalam praktik produksi film.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *camera department* merupakan salah satu bidang teknis dalam produksi film yang masih didominasi oleh pekerja laki-

laki. Penelitian yang dilakukan oleh Jones et al. (2024) terhadap *Australian film and television productions* menunjukkan bahwa departemen kamera memiliki ketimpangan gender yang cukup signifikan, di mana jumlah pekerja laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan perempuan dalam berbagai posisi yang berkaitan dengan kamera. Melalui analisis jaringan kolaborasi dalam industri layar selama sembilan tahun, penelitian tersebut menemukan bahwa dominasi laki-laki dalam departemen kamera tidak hanya disebabkan oleh jumlah pekerja yang lebih besar, tetapi juga oleh pola jaringan kerja yang cenderung tertutup dan sering mereproduksi tim kerja yang sama dari proyek ke proyek berikutnya.

Temuan mengenai keterbatasan representasi perempuan dalam produksi film juga terlihat dalam penelitian lain yang meneliti pekerja produksi media secara lebih umum. Penelitian yang dilakukan oleh Deto R. P. (2023) menunjukkan bahwa proporsi pekerja perempuan dalam proses produksi film masih lebih kecil dibandingkan laki-laki. Dari keseluruhan pekerja produksi film yang dianalisis, pekerja perempuan hanya mencapai sekitar 42,1%, sedangkan pekerja laki-laki mencapai 57,9%, yang menunjukkan bahwa dominasi laki-laki masih cukup kuat dalam berbagai posisi di industri film. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun keterlibatan perempuan dalam industri film terus meningkat, representasi mereka di berbagai posisi produksi, terutama pada bidang teknis di belakang layar, masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut kemudian menjadi perhatian dalam berbagai penelitian yang membahas posisi perempuan dalam industri film. Sejumlah studi menyoroiti bagaimana ketimpangan gender masih terjadi dalam berbagai aspek produksi film, baik dari segi representasi maupun pengalaman kerja perempuan di dalamnya. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas rendahnya jumlah perempuan dalam posisi teknis produksi, keterbatasan akses terhadap peluang karier tertentu, serta dinamika budaya kerja yang cenderung maskulin di lingkungan produksi film.

Selain itu, beberapa kajian juga menyoroiti adanya budaya kerja yang sering digambarkan sebagai *boys' club*, di mana jaringan profesional dan proses perekrutan dalam departemen kamera kerap terbentuk melalui relasi informal yang didominasi oleh pekerja laki-laki. Situasi ini dapat mempengaruhi kesempatan

perempuan untuk terlibat dalam proyek produksi maupun untuk menempati posisi tertentu di dalam struktur kerja film.

Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai ketimpangan gender dalam industri film, terutama terkait keterbatasan representasi perempuan dan berbagai hambatan yang mereka hadapi dalam lingkungan kerja produksi. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada persoalan ketimpangan jumlah pekerja serta tantangan struktural yang dihadapi perempuan di industri film. Penelitian yang secara khusus membahas bagaimana perempuan menjalankan praktik kerja mereka dalam proses produksi film, terutama pada bidang teknis seperti *camera department*, masih relatif terbatas. Padahal, memahami pengalaman dan praktik kerja perempuan dalam departemen tersebut dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai dinamika kerja di balik layar industri film.

Untuk memahami praktik kerja perempuan dalam departemen kamera, penelitian ini menggunakan pendekatan *feminist filmmaking methodology* yang dikemukakan oleh Alexandra Hidalgo (2017), yang menekankan pentingnya melihat pengalaman perempuan dalam proses produksi film dari perspektif mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan menjalankan peran profesionalnya dalam lingkungan kerja yang secara historis didominasi oleh laki-laki, khususnya pada bidang teknis seperti departemen kamera. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pekerja film perempuan, dengan analisis yang berfokus pada empat prinsip *feminist filmmaking methodology*. Selain itu, kajian literatur dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat analisis mengenai posisi dan pengalaman perempuan dalam produksi film.

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik kerja perempuan dalam departemen kamera di industri film Indonesia?

Fokus penelitian ini diarahkan pada pengalaman kerja perempuan yang memiliki peran dalam departemen kamera, seperti *Director of Photography (DP)*, *Camera Operator*, maupun asisten kamera dalam proses produksi film. Penelitian ini secara khusus melihat bagaimana perempuan menjalankan peran profesionalnya, beradaptasi dengan dinamika kerja dalam departemen kamera, serta menegosiasikan posisinya dalam lingkungan kerja yang secara historis didominasi oleh laki-laki. Analisis penelitian menggunakan pendekatan *feminist filmmaking methodology* yang dikemukakan oleh Alexandra Hidalgo dengan menyoroti empat dari enam prinsip dalam kerangka tersebut sebagai landasan untuk memahami praktik kerja perempuan dalam departemen kamera.

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kerja yang dilakukan oleh perempuan dalam departemen kamera di industri film Indonesia. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana perempuan yang bekerja dalam departemen kamera menjalankan peran profesionalnya dalam proses produksi film, serta bagaimana praktik kerja tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip *feminist filmmaking methodology* yang dikemukakan oleh Alexandra Hidalgo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian film, khususnya yang berkaitan dengan studi produksi film dan perspektif gender dalam industri film. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik kerja perempuan dalam departemen kamera serta bagaimana mereka menjalankan peran profesionalnya dalam lingkungan produksi film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun praktisi film yang tertarik pada isu kesetaraan gender dan praktik produksi dalam industri film Indonesia.